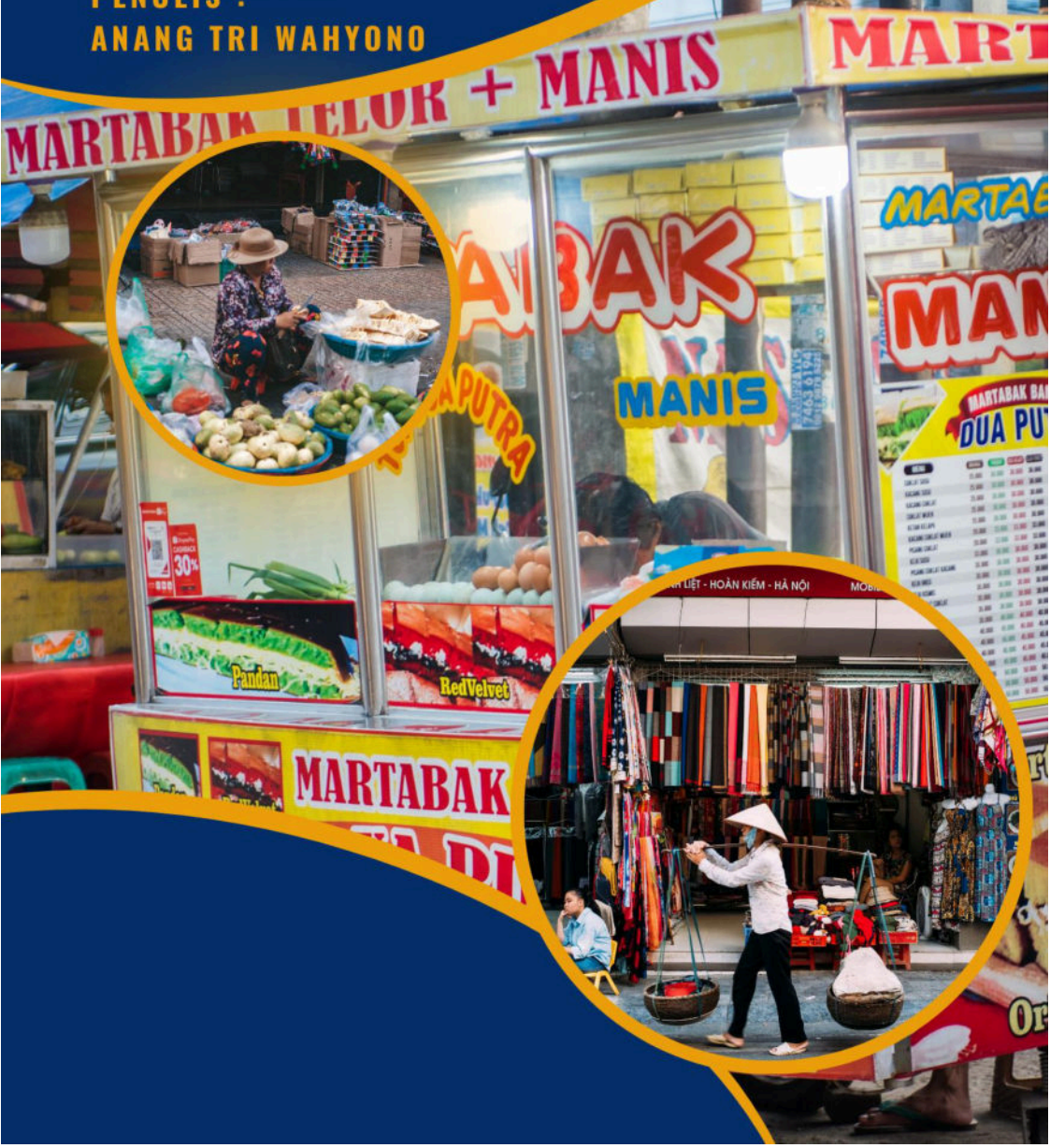


GEROBAK, JALAN DAN PERJUANGAN

PENULIS :
ANANG TRI WAHYONO



GEROBAK, JALAN DAN PERJUANGAN

Penulis :

Anang Tri Wahyono



Penerbit :

Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa

GEROBAK, JALAN DAN PERJUANGAN

Penulis: Anang Tri Wahyono, S.E., M.M.,
Cet. I – Semarang:

2025; 138 halaman; 14.5 cm x 20.5 cm

Penyunting : Alexander Nova V, S.E., MM
Desain Sampul : Riska Fita S, S.Pd., M.Ak Akt.
Tata Letak : Muh. Fajrul, S.M., MM

Diterbitkan pertama kali oleh:

Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa

Jl. Arteri Utara Kompleks Grand Marina
Gedung A Lt.8 Semarang, 50144

Hotline : 0816659900

Email : info@aeterbang.ac.id

Website : www.entrepreneurship-terangbangsa.ac.id

Copyright © Akademi Entrepreneurship Terang
Bangsa, 2025

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

<p>Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit</p>

PENDAHULUAN

DIBAWAH LANGIT YANG TAK PERNAH SEPI

Pagi hari di ujung gang itu tidak pernah benar-benar sepi. Bahkan sebelum matahari sepenuhnya bangun dari tidurnya, aroma bawang putih yang ditumis di atas wajan besi telah lebih dulu menyapa hidung siapa pun yang melintas. Uap tipis dari nasi goreng yang mengepul bercampur dengan bau kopi hitam yang baru diseduh, mengisi udara yang masih dingin dengan harapan akan rezeki hari ini.

Denting sendok yang beradu dengan wajan, suara kompor gas yang mendesis, dan gemericik minyak goreng yang mulai mendidih menjadi orkestra pagi yang rutin. Di sudut trotoar, seorang ibu tampak tekun menata aneka gorengan, tahu isi, bakwan, pisang molen, dan risol yang masih hangat, ditata dalam nampan plastik yang sudah sedikit pudar warnanya. Disampingnya, segelas the manis mengepul, belum sempat diminum karena tangannya sibuk menghitung kembalian untuk pelanggan pertama hari itu. Seorang pengemudi ojek daring yang mampir sebentar sebelum mulai narik penumpang.

Langit belum terlalu terang, tapi kehidupan sudah lebih dulu bergerak. Dari gang sebelah, suara

roda gerobak besi berderit menyusuri jalanan beraspal kasar. Pedagang bubur ayam mendorong gerobaknya perlahan, sesekali menyapa orang-orang yang dikenalnya dengan senyum mengembang. Anak-anak sekolah dasar dengan tas besar di punggung menatap mangkuk-mangkuk putih berisi bubur hangat dengan tatapan mengantuk tapi lapar. Disana-sini, suara tawar-menawar mulai terdengar lirih “Tiga ribu saja ya, Bu” disambut senyum lelah tapi tulus, “Ambil saja, Mas. Yang penting laku”

Di atas kepala mereka, langit berubah warna dari kelabu ke jingga pucat, sementara bayangan orang-orang yang lalu lalang mulai memanjang. Kehidupan Pedagang Kaki Lima (PKL) tak pernah menunggu lampu hijau atau aba-aba resmi. Mereka hanya tahu satu hal, pagi harus disambut, karena pagi adalah waktu terbaik untuk berharap.

Menjelang siang, suasana berubah menjadi lebih padat dan riuh. Jalan sempit yang tadinya hanya diisi oleh dua atau tiga gerobak kini sudah nyaris tak menyisakan celah. Warna-warni payung dan tenda plastik saling bersaing menarik perhatian. Spanduk lusuh bertuliskan “ES CAMPUR SEGAR” atau “MIE AYAM WONOGIRI” melambai-lambai ditiup angin yang lewat tanpa permisi. Bau bakso, sate ayam, dan mie goreng saling bertubrukan di

udara, menciptakan semacam paduan aroma yang khas.

Hiruk-pikuk suara manusia berpadu dengan klakson kendaraan yang terjebak macet karena jalan menyempit. Namun tidak ada yang benar-benar marah, semua tampak memahami bahwa ruang ini adalah milik bersama. Pedagang menyuapkan suapan terakhir kepada pembeli yang terburu-buru, sementara pembeli menyeka keringat di dahinya dan menyerahkan uang lembaran kecil yang sudah lecek. Mereka semua tahu ini bukan tempat yang sempurna, tapi cukup untuk mengisi perut, cukup untuk menyambung hidup.

Di pojok jalan, seorang bapak tua duduk di kursi lipat sambil memandangi dagangannya, jam tangan murah, korek gas, dan senter kecil. Wajahnya tenang, seperti sudah terlalu lama hidup di tengah keramaian untuk merasa bingung. Seberang jalan, seorang ibu muda menggendong bayinya sambil sesekali melayani pelanggan yang membeli es degan. Anaknya terlelap, meski suara sekitar nyaris seperti pasar malam. Barangkali karena sejak dalam kandungan, ia sudah akrab dengan gemuruh jalanan.

Siang di lokasi PKL adalah pertunjukan hidup yang tak pernah jeda. Setiap detik, ada pertukaran

antara uang dan makanan, antara senyum dan terima kasih, antara kelelahan dan harapan. Sore datang seperti desahan panjang setelah napas ditahan terlalu lama. Sinar matahari mulai miring, menembus celah-celah terpal dan menimbulkan bayangan keemasan yang lembut di wajah-wajah lelah. Tenda-tenda mulai diturunkan perlahan. Gerobak-gerobak didorong kembali ke tempat asalnya, beberapa ke rumah sempit di gang belakang, beberapa lainnya ke lahan kosong yang telah disewa bersama. Suara sepatu diseret dan sandal jepit yang berlalu-lalang perlahan menghilang, digantikan oleh lenguhan napas dan suara plastik yang dikemas ulang.

Namun senja bukan akhir dari segalanya. Justru untuk sebagian yang lain, inilah waktu mereka bersiap. Pedagang malam mulai membuka lapaknya. Lampu petromaks dinyalakan, neon-neon kecil mulai berkedip di sepanjang trotoar. Gerobak angkringan tiba, aroma arang dan sambal bakar mulai terasa di udara. Seorang pemuda mengatur bangku-bangku kecil dan teko teh panas, bersiap menerima para pelanggan malam yang akan datang, tukang parkir, kuli bangunan, mahasiswa akhir bulan, atau siapa pun yang mencari kehangatan murah di tengah malam kota. Langit pelan-pelan

berubah menjadi ungu tua, lalu hitam. Tapi cahaya di sini tidak pernah benar-benar padam.

Di balik semua keriuhan itu, ada narasi-narasi kecil yang mungkin luput dari mata biasa. Seorang anak yang membantu ibunya menjajakan nasi uduk sambil mencuri waktu mengerjakan PR. Seorang lelaki paruh baya yang menambal ban sepeda motor di samping warung kopi kecil, tangannya hitam penuh oli tapi tak pernah lupa mengucapkan salam. Seorang janda yang menjual rujak buah dengan cobek besar, sesekali menoleh ke arah ponselnya yang menyala mengecek apakah anaknya sudah sampai di tempat kerja part-time.

Mereka bukan figur pahlawan dalam buku sejarah, bukan pula tokoh utama dalam berita-berita nasional. Tapi dari tangan-tangan mereka, kehidupan tetap berjalan. Mereka membangun kota dari pinggir, dari bawah, dari tanah keras yang tidak selalu memberi tempat yang layak. Mereka tidak minta banyak. Hanya tempat untuk berdiri, sedikit ruang untuk menggantungkan hari esok. Setiap hari, dari pagi ke siang, siang ke sore, dan malam ke dini hari, kisah ini terus berulang. Tak pernah benar-benar selesai, tapi juga tak pernah sepenuhnya padam. Karena di balik gerobak itu, di bawah terpal lusuh itu ada kehidupan yang nyata. Ada cinta yang

dijaga dalam diam. Ada harapan yang tidak menyerah meski terus diterpa angin dan debu kota.

WAJAH YANG SERING DIABAIKAN

Setiap sudut kota, entah itu metropolitan yang hiruk-pikuk atau kota kecil yang tenang, kita pasti pernah melihat mereka berdiri di pinggir jalan, mendorong gerobak, membentangkan tikar, atau menggelar dagangan di bawah tenda seadanya. Mereka adalah pedagang kaki lima, kelompok informal yang menjadi denyut nadi keseharian kota, namun keberadaannya sering kali tak benar-benar dilihat, apalagi dihargai.

Pedagang kaki lima kerap dipandang sebagai pengganggu ketertiban, penyumbang kemacetan, atau bahkan sebagai simbol “ketidaktertiban” perkotaan. Dalam diskusi-diskusi tata kota dan pembangunan, mereka lebih sering menjadi persoalan yang harus “ditertibkan” ketimbang potensi yang perlu diberdayakan. Padahal, jika kita melihat lebih dalam, PKL bukan sekadar penjual di pinggir jalan, mereka adalah penjaga ritme kehidupan kota, jembatan ekonomi rakyat kecil, dan saksi bisu dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi di ruang publik.

Mereka menjajakan makanan hangat saat pagi masih gelap, menyediakan kebutuhan pokok di tengah keramaian siang, dan hadir menjadi teman larut malam bagi para pekerja dan pelintas jalan. Tanpa keberadaan mereka, kehidupan kota akan terasa hampa, kurang warna, kurang suara, dan kehilangan aroma khas yang menyatu antara makanan, debu jalanan, dan suara manusia

Namun ironisnya, di balik kontribusi besar mereka terhadap dinamika ekonomi dan sosial masyarakat urban, PKL sering kali tidak memperoleh pengakuan yang layak. Mereka jarang memiliki perlindungan hukum, akses modal terbatas, dan harus selalu siap menghadapi penggusuran sepihak atau razia mendadak. Sebagian besar dari mereka bertahan hidup dalam ketidakpastian, menggantungkan harapan pada rezeki harian yang tidak selalu menjanjikan.

Masyarakat umum pun tak jarang memandang mereka dengan sebelah mata, sebagai representasi dari “kemunduran kota”, bukannya sebagai wujud kreativitas bertahan hidup. Stereotip yang dilekatkan pada mereka sering kali tidak adil, kotor, semrawut, ilegal. Padahal, banyak dari mereka yang justru menjalani hidup dengan disiplin tinggi, menjaga kebersihan, membayar retribusi, bahkan menyekolahkan anak-anak mereka dari hasil

jualan sederhana yang dilakukan dengan penuh ketekunan.

Mereka adalah para ibu yang menjual nasi uduk sejak fajar demi membiayai anak kuliah. Para bapak yang berkeliling dari pagi hingga malam dengan gerobak penuh barang dagangan agar dapur tetap mengepul. Para pemuda yang merintis usaha kecil dari nol karena tak kunjung mendapat pekerjaan tetap. Dalam kisah mereka, tersimpan potret nyata tentang ketimpangan dan ketangguhan, tentang keterbatasan dan keberanian.

Oleh karena itu, memahami siapa sebenarnya pedagang kaki lima tidak cukup hanya dengan melihat dari jendela mobil atau membaca data statistik. Kita harus melihat mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari wajah kota itu sendiri bukan sekadar “pengisi ruang” yang bisa digeser kapan saja, melainkan sebagai manusia yang punya hak, nilai, dan peran penting dalam dinamika sosial kita.

Melalui narasi ini, penulis mengajak pembaca untuk menggeser sudut pandang dari sekadar melihat PKL sebagai masalah, menjadi melihat mereka sebagai manusia yang berjuang, bertahan, dan memberi kehidupan bagi denyut kota. Karena sejatinya, tanpa mereka, kota akan kehilangan jiwanya.

Buku ini ditulis bukan semata untuk bercerita, melainkan untuk menghadirkan kembali sisi kemanusiaan yang sering diabaikan dari para pedagang kaki lima, mereka yang setiap hari hadir di sekitar kita, namun kerap tak benar-benar kita lihat. Kita mungkin menyapa mereka sebatas urusan jual beli, sekadar mengambil makanan, menawar harga, atau lewat begitu saja tanpa menoleh. Tapi di balik gerobak sederhana, di bawah terpal yang lusuh dan usang, tersimpan kisah-kisah yang layak untuk dikenang, didengar, dan dihargai.

Melalui buku ini, penulis berusaha menyuarakan kisah mereka sebagaimana adanya dengan luka dan tawa, dengan harapan dan kekhawatiran, dengan segala dinamika yang menyertai hidup di jalanan. Bukan untuk mendramatisasi penderitaan, tetapi untuk menunjukkan bahwa mereka juga manusia, punya nama, punya cita-cita, punya beban, dan tentu saja punya harapan. Harapan itulah yang membuat mereka tetap berdiri, meski sering diusir. Harapan itulah yang membuat mereka terus berjualan, meski dagangan tak selalu laku. Harapan itulah yang membuat mereka tersenyum, meski dunia tidak selalu ramah.

Melalui narasi-narasi sederhana yang dirangkai dari pengalaman nyata, buku ini ingin

mengajak pembaca untuk melihat lebih dekat, mendengar lebih dalam, dan merasakan bahwa perjuangan mereka bukanlah hal yang layak disepelekan. Sebab kota ini bukan hanya dibangun oleh tangan-tangan insinyur dan para pemodal, tetapi juga oleh tangan-tangan kasar yang menyuap nasi dari hasil jualan di bawah tenda reyot dan seng panas.

Akhirnya, harapan penulis sederhana, agar setelah menutup buku ini, kita semua bisa lebih memahami, lebih menghargai, dan lebih peduli. Bahwa di balik wajah-wajah yang selama ini tampak samar, tersembunyi kekuatan luar biasa yang membentuk denyut kehidupan kota.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku sederhana ini yang berjudul “Gerobak, Jalan dan Perjuangan” dapat terselesaikan dengan baik.

Buku ini lahir dari keresahan sekaligus kekaguman penulis terhadap kehidupan para pejuang jalanan, para pedagang kecil, pengayuh gerobak, dan mereka yang setiap hari berjuang di tengah panas, hujan, serta derasny arus kehidupan kota. Dari roda-roda gerobak yang berdecit di jalanan, tersimpan kisah tentang ketekunan, harapan, dan cinta yang sederhana namun begitu nyata.

“Gerobak, Jalan dan Perjuangan” bukan sekadar catatan, melainkan potret kehidupan yang sering luput dari perhatian. Di balik hiruk pikuk kota, ada cerita tentang kerja keras demi sesuap nasi, tentang harapan yang dipikul di atas gerobak, dan tentang ketabahan menghadapi kenyataan yang sering kali tidak bersahabat. Melalui buku ini, penulis berusaha menghadirkan suara mereka yang kerap terpinggirkan, agar pembaca dapat melihat dengan hati, bukan hanya dengan mata.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, membuka kesadaran, serta menjadi pengingat bahwa di jalan-jalan kota, tersimpan banyak pelajaran berharga tentang arti perjuangan, ketulusan, dan kehidupan.

September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Pendahuluan	i
Dibawah Langit Yang Tak Pernah Sepi	i
Wajah Yang Sering Diabaikan	vii
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi.....	xiv

Bagian 1

Panggilan Fajar	1
1. Satu Hari Seribu Harapan.....	1
2. Nasi Uduk Dan Doa	5
3. Gerobak Siap Sejak Malam	8

Bagian 2

Lapak Sejengkal, Rezeki Sehari.....	11
1. Seni Bertahan Di Trotoar	11
2. Antara Harapan Dan Ketakutan.....	13
3. Kota Maju Ruang Sempit.....	15
4. Bernama Gerobak	16
5. Ruang Harapan	21

Bagian 3

Ragam Wajah Di Kaki Lima.....	24
1. Potret Wajah Pkl	24
2. Food Di Ujung Jalan	24
3. Penjual Barang	25
4. Penyedia Jasa	27
5. Dibalik Lapak.....	29

Bagian 4

Panas, Hujan, Dan Debu Jalanan	34
1. Terik Yang Membakar Harapan	34

2. Musuh Tanpa Janji.....	35
3. Napas Yang Terkikis	37
Bagian 5	
Kucing-Kucingan Dengan Petugas.....	40
1. Suara Sirene.....	40
2. Diplomat Jalanan.....	41
3. Jurus Bertahan	43
4. Ruang Hidup Yang Diawasi	45
Bagian 6	
Jerat Modal Yang Tercekik	50
1. Pintu Yang Tertutup	50
2. Bank Keliling.....	51
3. Bertahan Ditengah Jeratan.....	52
4. Arus Kecil, Tekanan Besar.....	54
5. Dana Tak Resmi	56
Bagian 7	
Demi Sekolah Anak.....	59
1. Doa Untuk Masa Depan	59
2. Air Mata Tak Terlihat	60
3. Menanam Harapan	62
4. Dari Trotoar Ke Toga.....	63
5. Lonceng Dan Kalung Toga	66
Bagian 8	
Sahabat Di Tepi Jalan	68
1. Lebih Dari Sekadar Transaksi.....	68
2. Teman Seperjuangan	69
3. Kepercayaan Yang Mahal.....	70
4. Dukungan Moril Yang Nyata	77

Bagian 9

Tulang Punggung Tak Terlihat	74
1. Penyangga Ekonomi Rakyat	74
2. Menjaga Daya Beli Kelas Bawah.....	74
3. Lapangan Kerja Alternatif	77

Bagian 10

Menutup Jalan, Membuka Harapan	80
Jalan Dan Harapan	80
Menutup Jalan	83
Pelajaran dari Jalanan.....	87
Harapan yang Tak Pernah Padam	91
SINOPSIS	96
DAFTAR PUSTAKA	98
TENTANG PENULIS	102